

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Terhadap Perawatan Lanjutan Bayi Prematur di Rumah Sakit Rs Tk IV. 01.07.03

Tapi Endang Fauziah Lubis
Stikes Aufa Royhan Padangsidempuan
(08126504850)

ABSTRAK

Bayi prematur ataupun bayi preterm adalah bayi lahir hidup sebelum usia kehamilan 37 minggu tanpa memperhatikan berat badan. Negara-negara dengan angka kelahiran *preterm* yang lebih tinggi mempunyai angka kematian yang lebih tinggi. Bayi prematur 66% meninggal dalam waktu 4 minggu setelah lahir. Angka kejadian bayi prematur di Indonesia masih berada di atas rata-rata negara lain yaitu mencapai 30%-40%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Total sampling*. Penelitian ini dilakukan dirumah ibu-ibu yang memiliki bayi prematur yang pernah di rawat di RSUD. Dr. Pirngadi Medan dan sudah di rawat dirumah. Analisa data dengan *Fisher exact test*. Dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 20 orang (66.7%), dan sebagian besar responden juga memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 19 orang (63.3%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur (nilai $p=0,0001$). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan dan sikap ibu dalam perawatan lanjutan bayi prematur baik, hal ini di karenakan ibu-ibu sudah memahami bahwa bayi prematur itu sangat rentan terhadap infeksi dan memerlukan perawatan yang intensif.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, dan Prematur

ABSTRACT

Premature babies or preterm babies are babies born alive before 37 weeks' gestation regardless of body weight. Countries with higher preterm birth rates have higher mortality rates. Premature babies 66% die within 4 weeks of birth. The incidence of premature babies in Indonesia is still above the average of other countries, reaching 30% -40%. The purpose of this study was to identify the relationship of knowledge with mothers' attitudes towards the care of premature babies. The design used in this study was analytically with a cross sectional study approach. The number of samples is 30 people. Sampling is done by total sampling. This research was conducted at home for mothers who have premature babies who have been cared for in hospitals. Dr. Pirngadi Medan and has been treated at home. Analyze data with Fisher's exact test. From the results of the study most of the respondents had good knowledge of 20 people (66.7%), and most of the respondents also had a good attitude of 19 people (63.3%). It can be concluded that there is a relationship of knowledge with the mother's attitude towards the continued care of premature babies (p value = 0.0001). From the results of this study it is known that the knowledge and attitude of mothers in advanced care of premature babies is good, this is because mothers already understand that premature babies are very susceptible to infection and require intensive care.

Keywords: Knowledge, Attitude, and Premature

1. PENDAHULUAN

Usia kehamilan merupakan salah satu prediktor penting bagi kelangsungan hidup janin dan kualitas hidupnya. Umumnya kehamilan disebut cukup bulan bila berlangsung antara 37-41 minggu dihitung dari hari pertama siklus haid terakhir pada siklus 28 hari. Banyak kejutan terjadi pada perempuan hamil seperti merasakan tendangan pertama bayinya atau gejala *morning sickness*. Tapi kejutan yang paling tidak diinginkan oleh ibu hamil adalah melahirkan bayi secara prematur (Krisnadi, Effendi & Pribadi, 2009, hlm. 1).

Badan kesehatan dunia (WHO) bekerja sama dengan *March of Dimes*, lembaga sosial dari Amerika Serikat yang memiliki misi mencegah bayi lahir prematur dan cacat melaporkan setiap tahun diperkirakan 13 juta bayi lahir secara prematur di seluruh dunia dan satu juta bayi meninggal dunia (Judarwanto, 2012). Angka Kematian Bayi (AKB) menurut SDKI 2012 adalah 32 per 1.000 kelahiran hidup, 60% bayi mati terjadi pada umur 1 bulan. Target Millenium Development Goals sampai dengan tahun 2015 adalah mengurangi angka kematian bayi dan balita sebesar dua pertiga dari tahun 1990 menjadi 23 kematian per 1000 kelahiran di tahun 2015. Penyebab kematian bayi tersebut antara lain karena infeksi, asfiksia neonatorum, trauma kelahiran, cacat bawaan dan prematuritas (SDKI, 2012)

Setiap tahun terdapat 3,6 juta kasus kematian neonatal yang diamati di seluruh dunia dan sebagian besar (99 %) terjadi di negara-negara berkembang. Di Iran penyebab kematian bayi baru lahir paling banyak disebabkan karena prematuritas (63,24%), hampir dua pertiga dari kematian neonatal. Angka kejadian prematur masih tinggi yaitu di Eropa kejadiannya 11,1% (Nabavizadeh, 2012). Angka kematian neonatal di Asia yang disebabkan karena prematur sebesar 413.000 atau 30% dari total kematian neonatal pada tahun 2000-2003. Di Afrika sebanyak 265.000 kematian neonatal atau sekitar 23% yang disebabkan karena kelahiran prematur dan di Amerika Serikat sebanyak 13.000 kematian atau sekitar 45% dari total kematian neonatal (WHO, 2010)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyebab kematian terbanyak pada kelompok bayi 0-6 hari didominasi oleh gangguan/kelainan pernafasan (35,9%), prematuritas (32,4%) dan sepsis (12%).⁶ Dewasa ini Indonesia memiliki angka kejadian prematur sekitar 19% dan merupakan penyebab utama kematian perinatal. Hasil Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa persentase prematuritas di Indonesia sebesar 10,2% dan di Sumatera Utara sebesar 7,2%. (Kemenkes RI, 2014)

Prematur disebabkan oleh faktor kehamilan (perdarahan antepartum, hamil usia muda, grandemultipara dan interval pendek, ketuban pecah dini, kehamilan hidramnion, gangguan keseimbangan hormonal, servik inkompeten dan kelainan anatomi uterus, idiopatik dengan meningkatnya reseptor (oksitosin), pre-eklampsia/eklampsia atau faktor individu (keadaan sosial ekonomi rendah, kerja keras dalam keadaan hamil tua, gizi kurang/anemia), penyakit sistemik (paru, jantung, hati, diabetes mellitus, hipertensi), infeksi kehamilan (korioamnionitis, servisititis), infeksi plasenta. (Manuaba, 2010)

Bayi prematur boleh keluar dari rumah sakit jika sudah mendapatkan beratnya kembali dan bisa makan cukup, menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan suhu tubuhnya dalam suhu ruangan yang normal dan bebas dari penyakit. Sebagian besar bayi dipulangkan jika beratnya sudah mencapai 1600 sampai 1800 dan menunjukkan peningkatan berat yang tetap (Gupte, 2004, hlm.74). Perlu diketahui oleh orang tua sebaiknya 3 hari setelah dibawa pulang, segera kontrol kembali ke dokter untuk memastikan bahwa tidak ada masalah apa pun selama kepulangannya (Maulana, 2008, hlm. 202).

Kelahiran prematur merupakan beban bagi orang tua. Mereka bisa *shock*, tidak dapat menerima keadaan, merasa bersalah, marah, depresi, dan takut. Perasaan-perasaan negatif ini dapat menetap setelah bayi prematur lahir. Munculnya rasa penerimaan atas kelahiran yang prematur dari pada orang tua memang berbeda waktunya, tetapi umumnya sebagian besar akan dapat menerima keadaan ini dan mulai mencoba mencari jalan untuk menolong dan merawat bayinya (Roesli, 2007, hlm. 4).

Untuk melakukan perawatan lanjutan di rumah, ibu harus yakin bahwa dia terlatih

untuk memberi makan bayinya, tahu bagaimana menjaga lingkungan sekitarnya dalam keadaan aseptik dan mempelajari cara dan perlengkapan untuk menjaga bayi tetap hangat. Di rumah hendaknya ibu berusaha agar bayinya tidak disentuh oleh yang menjenguknya mengingat bayi prematur rentan terhadap infeksi (Gupte, 2004, hlm.74).

Menyadari akan pentingnya pengetahuan dan sikap yang baik dalam melakukan perawatan lanjutan yaitu bagaimana cara ibu dalam pemenuhan asupan gizi, dalam menjaga suhu tubuh, menjaga lingkungan di sekitar bayi agar tetap bersih, memperhatikan BAK dan BAB, serta cara ibu dalam memberikan stimulus yang sesuai dan bagaimana cara ibu dalam memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh bayi prematur, karena bayi prematur ini memerlukan perawatan yang lebih intensif di bandingkan dengan bayi cukup bulan, jadi peran seorang ibu sangat penting dalam melakukan perawatan terhadap bayi prematur, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur di Rumah Sakit RS TK IV. 01.07.03.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur di Rumah Sakit TK IV. 01.07.03. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur di Rumah Sakit TK IV. 01.07.03.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Padangsidempuan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September 2018 sampai dengan Desember 2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder Data dianalisis dengan Chi Square.

3. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Hasil penelitian diperoleh Pengetahuan yang dimiliki ibu menunjukkan bahwa dari 30

responden terdapat 20 responden (66.7%) memiliki pengetahuan baik dan 10 responden (33.3%) memiliki pengetahuan tidak baik terhadap perawatan lanjutan bayi prematur.

Sikap yang dimiliki ibu menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 19 responden (63.3%) memiliki sikap yang baik dan 11 responden lainnya (36.7%) memiliki sikap yang tidak baik terhadap perawatan lanjutan bayi prematur.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 responden, ada 19 orang (63.3%) yang berpengetahuan baik memiliki sikap baik, dan yang berpengetahuan tidak baik ada 10 orang (33.3%) memiliki sikap yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik memiliki sikap yang baik yaitu 19 orang (63.3%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *Fisher exact test* $p = 0.01 <$ dari $p 0.05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur

Tabel 1. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Terhadap Perawatan Lanjutan Bayi Prematur

Pengetahuan	Sikap				Total		P
	Baik		Tidak Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	19	63.3	1	3.3	20	66.7	
Tidak Baik	0	0	10	33.3	10	33.3	0.01
Jumlah	19	63.3	11	36.6	30	100	

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap 30 responden, diketahui sebagian besar umur responden 21-29 tahun sebanyak 14 orang (46.7%). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2007) bahwa umur seseorang berpengaruh terhadap kehidupannya. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan kenyataan di mana umur ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap perawatan lanjutan bayi prematur.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar paritas responden multi sebanyak 18 orang (60.0%). Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2007) bahwa paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan. Seseorang memperoleh pengetahuan dari pengalaman pada keadaan sebelumnya tentang pengalamannya. Semakin sering seseorang mengalaminya semakin tinggi pengetahuan orang tersebut. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan kenyataan di mana paritas ibu mempengaruhi tingkat pengetahuan pemahaman terhadap perawatan lanjutan bayi prematur.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pendidikan responden SMA sebanyak berpendidikan SMA sebanyak 11 orang (36.7%). Hal ini Sesuai pendapat Notoadmodjo (2007) yang mengatakan bahwa, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Tingkat pendidikan masyarakat dikaitkan dengan kemampuan dalam menyerap dan menerima informasi dalam bidang kesehatan dan keluarga. Maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan kenyataan di mana pendidikan ibu mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap perawatan lanjutan bayi prematur.

Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perawatan Lanjutan Bayi Prematur

Jika dilihat secara rinci dari kuesioner pengetahuan sebagian besar responden menjawab benar pada pertanyaan yaitu tentang bayi prematur tidak memerlukan perawatan yang intensif sebanyak 26 orang (86.7%). Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu mengetahui bahwa bayi prematur memerlukan perawatan yang intensif. Sedangkan sebagian besar menjawab salah pada pertanyaan yaitu tentang cara pemberian ASI yang baik pada bayi prematur jangan terlalu banyak tapi sering sebanyak 12 orang (40%). Hal ini kemungkinan masih kurangnya ibu mendapatkan sumber informasi tentang bagaimana cara menyusui yang baik, karena sumber informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 20 orang (66.7%). Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu memiliki pengetahuan

yang baik terhadap perawatan lanjutan bayi prematur. Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Tingkat pendidikan masyarakat dikaitkan dengan kemampuan dalam menyerap dan menerima informasi dalam bidang kesehatan dan keluarga. Hal ini bertujuan melihat bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki ibu, maka semakin mudah dan berwawasan luas mengetahui tentang bagaimana perawatan lanjutan bayi prematur.

Menurut Notoadmodjo (2007) pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia melalui mata dan telinga. Peneliti berasumsi pengetahuan yang baik bisa diperoleh ibu dari pengalaman dan berdasarkan tingkat pendidikan.

Sikap Ibu Terhadap Perawatan Lanjutan Bayi Prematur

Jika dilihat secara rinci dari kuesioner sikap, sebagian besar responden menjawab sangat setuju pada pernyataan hendaknya ibu harus menjaga lingkungan bayi prematur tetap bersih, sebanyak 14 orang (46.7%). Hal ini sesuai dengan pendapat Gupte (2004) bahwa untuk melakukan perawatan lanjutan dirumah, ibu harus yakin bahwa dia terlatih untuk memberi makan pada bayinya, menjaga lingkungan sekitarnya dalam keadaan aseptik dan mampu mempersiapkan perlengkapan untuk menjaga bayi agar tetap hangat.

Berdasarkan hasil Penelitian dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap baik yaitu 19 orang (63.3%). Ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar ibu-ibu sudah memiliki sikap yang baik terhadap perawatan lanjutan bayi prematur.

Menurut Syaifrudin & Fratidhina (2009) sikap adalah merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Reaksi evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan

terhadap stimulus (Azwar, 2007). Aspek yang tercakup dalam sikap adalah menerima orang (subjek) dan mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) (Notoadmodjo, 2007). Sikap juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau yang terdapat di dalam diri sendiri sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar (Maulana, 2009, hlm 196).

Peneliti berasumsi sikap yang baik diperoleh karena ibu mampu menerima keadaan bayinya dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap perawatan lanjutan bayi prematur karena menyadari bahwa bayi prematur rentan terhadap infeksi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perawatan Lanjutan Bayi Prematur

Jika dilihat secara rinci jawaban responden pada kuesioner pengetahuan sebagian besar menjawab benar yaitu tentang bayi prematur tidak memerlukan perawatan yang khusus sebanyak 26 orang (86.7%), dan pada kuesioner sikap sebagian besar responden menjawab sangat setuju yaitu tentang hendaknya ibu harus menjaga lingkungan bayi agar tetap bersih yaitu sebanyak 14 orang (46.7%).

Dari jawaban responden dapat disimpulkan ibu-ibu sudah mengetahui bahwa bayi prematur ini memerlukan perawatan yang khusus di karenakan bayi prematur ini mudah terserang infeksi, serta juga memiliki sikap yang baik yaitu ibu-ibu sangat setuju untuk menjaga lingkungan bayi tetap bersih. Sebagian besar menjawab salah pada kuesioner pengetahuan yaitu tentang cara pemberian ASI yang baik pada bayi prematur jangan terlalu banyak tapi sering sebanyak 12 orang (40%).

Hal ini kemungkinan masih kurangnya ibu mendapatkan sumber informasi tentang bagaimana cara menyusui yang baik, karena sumber informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sedangkan pada kuesioner sikap sebagian besar menjawab sangat tidak setuju yaitu pada pernyataan untuk merangsang indra penglihatan bayi prematur ibu dapat menunjukkan mainan berwarna cerah sebanyak 16 orang (53.3%). Padahal dengan menunjukkan mainan berwarna cerah pada bayi prematur akan dapat membantu merangsang indra penglihatan dengan bagus,

hal ini terjadi karena ibu dipengaruhi oleh tingkat kesadaran ibu sendiri yang masih kurang, orang lain, lingkungan, serta kebudayaan yang dimiliki oleh ibu.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap dimana berdasarkan hasil *Fisher exact test* $p = 0.01 < 0.05$. Dari hasil penelitian, responden yang berpengetahuan baik memiliki sikap baik yaitu sebanyak 19 orang (63.3%) dan bersikap tidak baik 1 orang (3.3%). Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik dengan sikap tidak baik sebanyak 10 orang (33.3%).

Pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap seseorang. Akan tetapi sikap tidak hanya di pengaruhi oleh pengetahuan saja. Ada faktor internal dan faktor eksternal lain yang mempengaruhinya seperti kesadaran dan juga kondisi lingkungan (Purwanto.1999. hlm 63).

Dengan demikian, seseorang yang mempunyai pengetahuan tinggi terhadap perawatan lanjutan bayi prematur akan membentuk sikap yang baik pula terhadap penerimaannya. Berarti ibu-ibu sudah memahami bagaimana perawatan lanjutan bayi prematur ini, dan menyadari bahwa bayi prematur memerlukan perawatan yang intensif dibandingkan dengan bayi yang tidak prematur, karena bayi prematur sangat rentan terhadap infeksi. Dengan kata lain sikap tidak baik akan lebih sedikit ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dibandingkan dengan pengetahuan baik, sehingga individu akan membentuk sikap yang baik terhadap hal-hal yang dirasakannya dan bersikap tidak baik terhadap hal-hal yang akan merugikan dirinya.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu Pengetahuan yang dimiliki ibu menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 20 responden (66.7%) memiliki pengetahuan baik dan 10 responden (33.3%) memiliki pengetahuan tidak baik terhadap perawatan lanjutan bayi prematur. Sikap yang dimiliki ibu menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 19 responden (63.3%) memiliki sikap

yang baik dan 11 responden lainnya (36.7%) memiliki sikap yang tidak baik terhadap perawatan lanjutan bayi prematur. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap perawatan lanjutan bayi prematur dari Rumah Sakit TK IV. 01.07.03 tahun 2018, karena dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik, 19 responden (63.3%) diantaranya bersikap baik dan 1 orang (3.3%) tidak baik. Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik dengan sikap tidak baik sebanyak 10 responden (33.3%).

Disarankan Bagi Peneliti akan menambah pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta sebagai masukan akan pengetahuan tentang perawatan lanjutan bayi prematur. Bagi Pelayanan Kebidanan . Diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi setiap pelayanan kebidanan, diharapkan bidan mampu memberikan informasi dan pemahaman dalam perawatan lanjutan bayi prematur, sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Bagi Masyarakat Agar lebih meningkatkan pengetahuan khususnya tentang perawatan lanjutan bayi prematur. Sehingga bayi prematur mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan. Bagi Penelitian Selanjutnya. Diharapkan bagi peneliti lain yang ingin mengetahui penelitian yang lebih mendalam tentang perawatan lanjutan bayi prematur dapat memakai karya tulis ilmiah ini sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, adisi 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gupte, S, M.D. (2004). Panduan Perawatan Anak, Jakarta : Pustaka Popular Obor
- Krisnadi, R.S., Effendi, S.J. & Pribadi, A. (2009). Prematuritas, Bandung : Refika Aditama.
- Kemkes RI. Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
- Manuaba IBG. Ilmu kebidanan penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2010.
- Maulana, M. (2008). Penyakit Kehamilan dan Pengobatannya, Jogjakarta : Katahati.
- Nabavizadeh. Retrospective study of factors related to preterm labor in Yasuj [dokumen di internet]. 2012 [diunduh 28 Oktober 2015]. Tersedia dari: <https://www.dovepress.com/retrospective-study-of-factors-related-to-preterm-labor-in-yasuj-iran-peer-reviewed-IJGM>.
- Notoadmodjo, S. (2007). Pendidikan dan perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto, H. (1999). Pengantar Perilaku Manusia untuk Keperawatan. Jakarta : EGC
- Roesli, U. (2007). Pedoman Pijat Bayi Prematur & Bayi Usia 0-3 Bulan, Jakarta : Tribus Agriwidya (diperoleh tanggal 24 Agustus 2010).
- Syaifrudin, Fratidhina, Y. (2009). Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan, Jakarta : CV. Trans Info Media.
- SDKI. Laporan pendahuluan bidang pusat statistik. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kementerian Kesehatan. Jakarta; 2012.
- WHO. World health report [dokumen di internet]. 2010 [diunduh 28 Oktober 2015]. Tersedia dari: <http://www.who.int/whr/2010/annex/annexes-3-4en.pdf>.